

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Padang adalah kota terbesar di pantai barat pulau Sumatera sekaligus ibu kota dari provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Dikalangan rakyat Indonesia, nama kota ini lebih dikenal dengan sebutan lain untuk rumah Minangkabau dan mayoritas masyarakat di kota Padang menganut agama islam. Masyarakat Minangkabau adalah hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih tinggi. Adat Minangkabau peraturan dan undang-undang atau hukum adat yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, iktisar adat Minang sering disebut Undang nan Empat, sebagai mana dipahami dan hidup dalam masyarakat Minangkabau. Selain adat istiadat, Padang memiliki kebudayaan yang beraneka ragam.

Kebudayaan menjadi salah satu jenis kekayaan yang dimiliki oleh setiap daerah. Budaya selalu menampilkan kekhasan dari masing-masing daerah, sehingga membuatnya menjadi sesuatu yang berbeda dan unik (Koentjaraningrat, 2009) kebudayaan adalah “warisan kita yang diturunkan tanpa surat wasiat” (notre hetiragen'est precede d'aucun testament). Menurut Rene Char, Ignas Kleden dalam Sutrisno, dan Putranto (2005, hlm 19) menjelaskan setiap pembaharuan suatu budaya, bahwa pada mulanya kebudayaan adalah “nasib”, dan baru kemudian kita menanggungnya sebagai tugas. Pada mulanya, kita adalah penerima yang bukan saja menghayati tetapi juga menjadi penderita yang menanggung beban kebudayaan tersebut sebelum kita bangkit dalam kesadaran untuk turut membentuk dan mengubahnya. Maka kebudayaan merupakan kebiasaan yang terus dilakukan oleh masyarakat dan dapat menjadi kebudayaan jika terus dilakukan.

Padang memiliki kebudayaan yang sangat unik dan menarik baik dari segi bahasa, tari-tarian, alat musik, musik vokal, agama yang menyangkut pada akidah dan adat istiadatnya. Salah satu kebudayaan Padang yang sangat dikagumi yaitu tari Piring yang menjadi kesenian yang sangat khas dan berharga. Selain itu, terdapat juga kebudayaan yang diciptakan dan didukung oleh masyarakat Minangkabau yang berupa bentuk

kesenian dari masyarakat yaitu *Tari Galombang*. *Tari Galombang* sebuah tari tradisional masyarakat Minangkabau yang ada di Padang merupakan salah satu tarian tradisional Minangkabau di Sumatera Barat, tari tradisi dalam upacara adat Minangkabau yang berkembang merata, hampir dimiliki setiap nagari. Secara umum *Tari Galombang* difungsikan untuk menyambut tamu yang dihormati, namun dalam prakteknya tarian ini lebih banyak muncul dalam upacara penyambutan tamu yang dihormati seperti ketua adat atau penghulu dan petinggi lainnya. Istilah *Galombang* adalah pelafalan untuk “Gelombang” dalam bahasa Minangkabau, nama tersebut diberikan sebagai penggambaran kelincuhan gerak para penari, naik turun seperti gelombang laut yang bergulung-gulung menuju pantai kemudian dengan menggunakan olah ritme, ruang, dan tenaga.

Istilah dalam tari ini pun bermacam-macam pula, adapun yaitu *Tari Galombang Duo Baleh* yang diartikan tarian ini ditarikan dengan dua belas orang penari laki-laki. Terbagi menjadi dua kelompok yang masing-masing dipimpin seorang pemberi aba-aba, kelompok pertama mengawal rombongan tetamu dan kelompok kedua mengawal tuan rumah. Pergerakan *Tari Galombang Duo Baleh* sangat terlihat pada sikap kaki dan tangan yang disebut dengan *kudo-kudo*, *gelek*, *siku-siku*, *ambek*, *tapuak*. Sedangkan pergerakan kaki dikenal dengan *langkah duo*, *langkah tigo*, dan *langkah ampek*. Pergerakan yang ditarikan oleh banyak penari laki-laki dengan pola lantai dua baris berbanjar ke belakang menghasilkan tarian yang indah. Keindahannya jelas terlihat jika semua penari serempak bergerak tinggi kemudian rendah sambil maju mundur dengan perlahan, seperti gelombang air laut. Dalam bentuk dua baris berbanjar ke belakang tarian aslinya ditarikan oleh puluhan lelaki, ada yang bentuknya menghadap kepada tetamu satu arah saja dan ada pula yang dua arah.

Tidak begitu jelas asal-usul siapa pencipta *Galombang Duo Baleh*, tari ini telah lama menjadi bagian dari kebudayaan Minangkabau. Minangkabau merupakan daerah seni budaya, masing-masing daerah atau nagari-nagari di lingkungan Minangkabau mempunyai ciri khas seni budaya dengan adat istiadat atau tradisi yang sudah ada sejak dahulu serta masih dipertahankan hingga masa kini oleh masyarakat pendukungnya. *Tari Galombang Duo Baleh* pada awalnya merupakan tari tradisi yang biasanya dimainkan pada saat pelaksanaan upacara-upacara tradisi. Kemudian, seiring perkembangannya *Tari Galombang Duo Baleh* juga dijadikan sebagai tari seni pertunjukan atau hiburan. Tari di kota Padang dibagi dalam dua dimensi yaitu tari

tradisi dan tari pertunjukan atau hiburan. Sebagai tari tradisi, *Tari Galombang Duo Baleh* di gunakan pada acara-acara tradisi seperti acara batagak penghulu. Sedangkan saat ini, *Tari Galombang* dipertontonkan pada berbagai acara baik resmi maupun tidak resmi. Di masyarakat sendiri, sekarang ini *Tari Galombang Duo Baleh* tradisi menjadi sangat jarang ditampilkan.

Kesenian juga menggambarkan identitas suatu kelompok, dalam sebuah kesenian biasanya mengandung berbagai makna yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kelompok masyarakat tersebut. Hal ini biasanya terdapat pada masyarakat yang masih sangat menjunjung nilai-nilai tradisional mereka.

Sangat disayangkan kemajuan zaman terutama dalam hal teknologi tidak selalu memberikan pengaruh baik terhadap kesenian, terutama kesenian tradisional yang semakin hari semakin memudar. Walaupun begitu tentu saja masih ada kelompok-kelompok atau komunitas tertentu yang masih memberikan perhatian terhadap kesenian tradisional. Menurut Bastomi kesenian tradisional tidak lepas dari masyarakat pendukungnya, karena pada dasarnya seni budaya tumbuh dan berkembang dari leluhur masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional akan kuat bertahan apabila berakar pada hal-hal yang bersifat sakral (Prestisa, 2013 hlm 2). Terutama yang berupa tari-tarian dengan iringan bunyi-bunyian merupakan yang hadir adapun semata-mata tanda syukur pada peristiwa-peristiwa tertentu, seperti tari panen yang mengungkapkan rasa syukur terhadap hasil panen yang didapat. Maka dari nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional adalah pandangan masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional akan mati dan punah jika pandangan hidup serta kehidupan masyarakat pendukungnya.

Tari Galombang Duo Baleh suatu tari tradisional yang berfungsi sebagai tari upacara yang di Minangkabau disebut tari adat. Tari ini bertujuan untuk menyongsong tamu yang dihormati, berhubungan dengan peristiwa penyambutan tamu dengan tari tradisi Minangkabau bahwa tamu-tamu yang datang disambut secara bergelombang atau beruntun dan teratur sampai menuju ke tempat duduknya.

Tamu dibawa dengan iringan tarian Galombang Duo Baleh, pepatah adat mengatakan “samo naiak jo galombang, samo turun jo sipocong” maksudnya, tamu-tamu yang datang itu sederajat dengan orang-orang yang menanti. Kesamaan derajat ini dibuktikan bahwa di dalam kehidupan ibarat menempuh gelombang, ada naik turunnya. Naikannya seperti gelombang kelihatan indah, turunnya seperti sipocong, sipocong kiasan daripada buih yang terlihat sesudah ombak menghempas di pantai hilang ditelan pasir.

Kesenian ini memang berfungsi sebagai penyambutan ditampilkan untuk menyambut tamu yang dihormati pada pesta *Alek Nagari* atau peresmian. Seiring dengan perkembangan zaman perubahan pun tidak bisa dihindari jika awalnya hanya melibatkan laki-laki saja, kini *Galombang Duo Baleh* lebih didominasi oleh penari perempuan dan banyak ditarik oleh perempuan. Selain itu berbagai kreativitas turut memunculkan satu koreografer baru, dalam berbagai aspek termasuk pada gerakan, pola lantai, musik, properti tari, busana dan rias. *Galombang Duo Baleh* pun hadir dengan sangat berbeda dari aslinya. Meski demikian kreatifitas yang turut memotori perubahan masih tetap menampilkan simbol-simbol estetika adat Minangkabau.

Beberapa komunitas dan sanggar seni di kota padang mulai menyesuaikan kebutuhan permintaan konsumen dengan berinovasi yang mengganti penari laki laki menjadi penari perempuan yang lebih cantik, anggun, sehingga lebih menarik perhatian para tamu yang disambut menggunakan *Tari Galombang*. Selain itu dari segi bentuk, struktur, dan gerak juga mengalami perubahan dan inovasi menyesuaikan dengan penari perempuan. Hal ini merupakan perkembangan pesat tari tradisional di Sumatera Barat. Dengan adanya perkembangan tari tradisional, beberapa komunitas dan sanggar yang ada di kota padang mencoba menggarap *Tari Galombang* dan *Tari Galombang Duo Baleh* sebagai penyambutan tamu dengan gaya masing masing, sehingga sajiannya memiliki sifat atau ciri khas tersendiri.

Sanggar adalah salah satu contoh organisasi yang ada di masyarakat, sesuai bentuknya sanggar merupakan organisasi profesi, karena organisasi yang bercirikan terbentuk karena tujuan khusus yang saling berkaitan dengan permasalahan dengan kepentingan dalam suatu profesi. Hal yang menyatukan anggota dalam organisasi ini adalah tujuan, kepentingan dan visi yang sama. Sedangkan sanggar sendiri mempunyai arti suatu tempat atau sarana yang di gunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan. Sanggar merupakan wadah kegiatan dalam

membantu menunjang keberhasilan penguasaan keterampilan (Rusliana, 1994 hlm 13). Sedangkan menurut Poerwadarminto (1984 hlm 569) sanggar adalah tempat pertemuan yang dihadiri sekelompok manusia atau orang yang biasa diadakan secara teratur dan berkala untuk mengadakan penelitian, diskusi, kegiatan pembahasan mengenai bidang tertentu. Sanggar merupakan pendidikan luar sekolah, yaitu pendidikan yang diterima dalam keluarga, dalam lembaga yang tidak berupa sekolah atau masyarakat (koentjaraningrat, 1984 hlm 38).

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sanggar seni tari adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan pelatihan seni tari yaitu kegiatan yang lebih memfokuskan pada bidang tari.

Salah satu sanggar tari yang sangat unik dan menarik di kota Padang adalah sanggar seni Sarai Sarumpun. Sanggar ini dapat dikatakan sebagai salah satu sanggar tari penari yang membawakan tarian lawan jenisnya hanya untuk kepentingan pekerjaan atau hiburan semata dimana penari laki-laki yang menarikan tari *Galombang Duo Baleh* ditarikan oleh perempuan. Menjadikan satu warna baru dalam dunia seni tari yang salah satunya sanggar seni Sarai Sarumpun ini yang masih eksis sebagai salah satu sanggar seni yang ada di Sumatera Barat khususnya kota Padang. Para pelaku seni atau seniman khususnya seniman tari tentunya mempunyai karya tarinya sendiri. Begitu pula dengan sanggar ini, Sarai Sarumpun telah melahirkan beberapa karya tari yang salah satunya *Tari Galombang*. Citra perempuan yang ditunjukkan dalam *Tari Galombang* ini lebih kepada perempuan yang cantik dan lincah yang dapat memikat perhatian semua orang pada masanya penari laki-laki yang lebih dikenal sebagai penari *Galombang* oleh masyarakat di Sumatera Barat yang lebih mengutamakan ketangkasan, gesit dan tajam tarian *Galombang* merupakan bagian yang penting dan sangat mempunyai peranan dan fungsi.

Bentuk tari *Galombang Duo Baleh* tradisi yang masih bertahan di Sumatera Barat sekarang ini adalah di Desa Limau Manis, Kecamatan Pauh yang termasuk wilayah kota Padang. Meski berasal dari sumber yang sama, tari *Galombang Duo Baleh* menghadirkan versi atau varian yang berbeda dari satu sanggar dengan sanggar seni lainnya. Hal ini merupakan salah satu bentuk yang terlahir dan lingkungan kesenian itu sendiri maupun perilaku masyarakat yang menghidirkannya, seperti yang terlihat pada bentuk tari *Galombang Duo Baleh* di Desa Limau Manis pola dan karakter

yang dihadirkan masyarakat pendukungnya kemudian menjadi ciri tertentu sebagai gaya tari *Galombang Duo Baleh*. Sedangkan di sanggar seni sarai sarumpun perbedaan itu merupakan salah satu bentuk yang terlahir dari gerak tari melalui sikap tubuh yang terbentuk pada masyarakat pendukungnya, kemudian tipe transisi jumlah bagian tubuh yang aktif.

Lama kelamaan ciri-ciri tersebut yang menjadi acuan untuk membedakan antara tari *Galombang* di sanggar seni sarai sarumpun dan *Galombang Duo Baleh* di sanggar seni palito nyalo. Dalam bentuk penyajiannya tari *Galombang* dan *Galombang Duo Baleh* di kedua tempat ini menggunakan gerakan-gerakan yang didominasi oleh kecepatan langkah kaki dan gestur tubuh yang lincah diiringi musik yang juga khas dari *Gandang tambua, tasa, dan saluang* serta menggunakan kostum yang digunakan dalam penampilan sesuai ciri khas sanggar tersendiri.

Meski berasal dari sejarah dan kebudayaan yang sama, keragaman yang dimunculkan dari setiap daerah memberi bentuk baru terhadap *Galombang* dan *Galombang Duo Baleh*. kondisi ini mengisyaratkan bahwa tari *Galombang* dan *Galombang Duo Baleh* dijadikan materi kajian untuk perbandingan bentuk dan struktur tari yang ada di sanggar seni Palito Nyalo di Desa Limau Manih dan sanggar seni Sarai Sarumpun di Rimbo Tarok Taruko Gunung Sarik. Namun, hal terpenting dan utama yang seharusnya dilakukan adalah menentukan batasan-batasan persamaan dan perbedaan antara kedua ragam *Tari Galombang* dan *Galombang Duo Baleh* tersebut. Materi yang diperbandingkan antara *Tari Galombang Duo Baleh* asli dengan *Tari Galombang* kreasi dapat berupa jenis gerakannya, penarinya, durasi atau waktu pertunjukannya, alat atau perkakas pengiringnya, busana dan tata rias penarinya, serta tempat pertunjukannya. Dengan begitu, akan semakin jelas aturan dan kaidah-kaidah dari kedua jenis tari tersebut.

Putraningsih (2006, hlm 20) menjelaskan kehadiran dan prises terbentuknya koreografi tari selalu terjait dengan sistem agama, pemerintah, sosial dan kebudayaan. Kearifan lokal dari suatu daerah dapat bertahan apabila diimplementasikan dalam kehidupan agar tidak hilang karena perkembangan zaman (Fajarina, 2014 hlm 129).

Berdasarkan paparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk tesis dengan judul “Perbandingan Tari *Galombang Duo Baleh* Di Sanggar Palito Nyalo dan Tari *Galombang* Di Sanggar Sarai Sarumpun Di Kota Padang”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai perbandingan *Tari Galombang Duo Baleh* di Sanggar Palito Nyalo dan *Tari Galombang* di Sanggar Sarai Sarumpun dapat diidentifikasi dan dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana persamaan dan perbedaan bentuk penyajian Tari Galombang di sanggar Palito Nyalo dan sanggar Sarai Sarumpun?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan struktur gerak Tari Galombang di sanggar Palito Nyalo dan sanggar Sarai Sarumpun?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan rias dan busana Tari Galombang di sanggar Palito Nyalo dan sanggar Sarai Sarumpun?
4. Bagaimana persamaan dan perbedaan musik sebagai iringan Tari Galombang di sanggar Palito Nyalo dan sanggar Sarai Sarumpun?
5. Faktor-faktor apa menyebabkan adanya persamaan dan perbedaan kedua Tari Galombang?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis persamaan dan perbedaan bentuk penyajian Tari Galombang di sanggar Palito Nyalo dan sanggar Sarai Sarumpun
2. Mendeskripsikan dan menganalisis persamaan dan perbedaan struktur gerak Tari Galombang di sanggar Palito Nyalo dan sanggar Sarai Sarumpun
3. Mendeskripsikan dan menganalisis persamaan dan perbedaan rias dan busana Tari Galombang di sanggar Palito Nyalo dan sanggar Sarai sarumpun
4. Mendeskripsikan dan menganalisis persamaan dan perbedaan musik sebagai iringan tari Galombang di sanggar Palito Nyalo dan sanggar Sarai Sarumpun
5. Menganalisis Faktor-faktor apa menyebabkan adanya persamaan dan perbedaan kedua tari Galombang

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan manfaat bagi semua pihak baik yang terlibat maupun yang tidak terlibat dalam penelitian. Manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam melestarikan kebudayaan daerah Kota Padang umumnya dalam bidang seni tari khususnya dalam kesenian tari, agar masyarakat lebih mengenal dan mencintai produk tradisi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam kajian penelitian berikutnya dan juga dapat digunakan sebagai referensi pengetahuan serta pengalaman, khususnya dalam bidang seni tari.
- b. Bagi pendidikan, penelitian ini dapat menjadi informasi yang objektif dan wacana faktual yang dapat digunakan sebagai kajian untuk diadakannya penelitian yang mendalam tentang kajian mengenai perbandingan *Tari Galombang Duo Baleh dan Galombang* dalam konteks multikultural, maupun penelitian dari sudut pandang yang berbeda.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini untuk menumbuhkan apresiasi terhadap *Tari Galombang Duo Baleh dan Galombang* sebagai kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai dan berguna bagi masyarakat.
- d. Universitas Pendidikan Indonesia, dapat menambah kepustakaan terutama dilingkungan Jurusan Pendidikan Program Seni Tari Mengenai *Tari Galombang* dan *Galombang Duo Baleh*.
- e. Bagi seniman, penelitian ini bermanfaat terutama bagi pencipta karena karya-karyanya dikenal dan diakui oleh masyarakat luas
- f. Bagi instansi, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengambil kebijakan yang berhubungan dengan kearifan lokal tentang seni *Tari Galombang Duo Baleh dan Galombang*.

1.4 Sistematika Penulisan Penelitian

Setelah melalui tahap penulisan seperti yang telah dipaparkan di atas, maka diperlukan sistematika penulisan yang akan lebih mendukung analisis data penelitian. Hasil penelitian ini terdiri dari lima bab yang menguraikan keseluruhan dari hasil penelitian dan masing-masing bab memaparkan hal-hal sebagai berikut.

Bab I, berisi pendahuluan yang menguraikan beberapa pokok pembahasan diantaranya Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Serta Sistematika Penulisan. Bab II terdiri dari Kajian Teori yang digunakan dalam penelitian terdiri dari teori etnokoreologi sebagai Ground Theory, dibantu dengan teori lainnya seperti: teori fungsi, teori identitas, sosiologi tari, penelitian terdahulu terdiri

dari peneliti (Hasminda, 2017) berjudul “Tari Galombang Dalam Upacara Adat Perkawinan di Kota Padang”. (Melisa, 2015) dengan judul “Studi Komparatif Tari Faluya di Nias Selatan dengan Tari Faluya di Medan”. (Viola, 2019) yang berjudul “Kajian dan Penanaman Nilai Sosial Dalam Tari Galombang Untuk Meningkatkan Karakter Sosial Siswa di SMP N 4 Padang”. (Agus, 2015) yang berjudul “Bentuk, Fungsi, Simbol, dan Makna Tari Gatot Kaca Gaya Sumedang dan Gaya Garut”. (Indrayuda, 2017) Jurnal yang berjudul “Women Domination In the Galombang Dance: Between the Customary Idealism and the Market Use”. Bab III terdiri dari beres tentang metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan, partisipan, teknik pengumpulan data, dengan cara observasi, wawancara, dan studi Dokumentasi, pengembangan Instrumen Penelitian, dan teknik analisis data. Bab IV membahas dan menjelaskan tentang hasil temuan dan pembahasan penelitian dalam menjawab hasil pertanyaan penelitian tentang persamaan dan perbedaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi tari Galombang di sanggar Palito Nyalo dan sanggar Sarai Sarumpun, perbedaan dan persamaan fungsi dan makna secara kontekstual dari tari Galombang di sanggar Palito Nyalo dan sanggar Sarai Sarumpun, serta menentukan faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan dan persamaan dalam tari Galombang Duo Baleh dan tari Galombang, dari segi geografis, sosiologi, antropologi tari. Membuat ringkasan dalam bentuk bagan rangkuman perbedaan dan persamaan. Pada bab V ini menyajikan kajian penelitian terhadap hasil analisis temuan dalam bentuk kesimpulan penelitian. Implikasi dalam penelitian dari beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada pengguna hasil penelitian yang bersangkutan dan penelitian lanjutan.